

Pangajian Tarikat: Naskah Yang Ditulis Dipenghujung Abad XX

Adriyetti Amir^{1,2}

1. Department of Malay Language, Literature and Culture
Faculty of Social Science and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia
43600 UKM Bangi, Selangor Darul Ehsan, Malaysia
Telp : +60 14-381 2936; E-mail : yettiamir1956@gmail.com

2. Jurusan Sastera Minangkabau
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas
Kampus Limau Manis, Padang, Sumatera Barat

Abstrak – Kertas kerja ini mengangkat satu lagi naskah Nusantara, Minangkabau, yang ditulis diakhir abad XX oleh Haji Khatib Deram (dalam naskah ditulis H.K. Deram) di Tandikat, Pariaman, Sumatera Barat, yaitu “Pangajian Tarikat”. Perkenalan saya yang pertama dengan tulisan H. K. Deram adalah melalui naskah “Tarikat”. Fotokopi naskah itu dibeli Prof. Edi Sedyawati di Ulakan kira-kira tahun 2000; saya beruntung beliau memperlihatkan kepada saya kemudian kami transliterasikan sedikit. Tak lama kemudian, tahun 2002 saya ke Ulakan dan mendapatkan fotokopi naskah “Pangajian Tarikat” ini. Bersama beberapa kawan lain, saya berkunjung ke Tandikat, ke rumah H. K. Deram. Ternyata beliau sudah wafat tahun 1999. Keluarga yang tinggal hanya menunjukkan beberapa lembaran lepas yang berisi naskah-naskah tak diselesaikan. Sebelum ini saya sudah membicarakan tiga naskah Minangkabau yang ditulis H. Imam Maulana Amin al-Khatib yang ditulisnya juga diakhir abad XX, yaitu Riwayat Syeh Burhanuddin pada tahun 2001, Risalah Mau’izatul Hasanah pada tahun 2003, dan Sejarah Syeh Surau Baru 2005. Maknanya, dengan ini kita melihat bahwa masih ada proses penulisan naskah, tulisan tangan dan dengan huruf Arab-Melayu.

Kata kunci: *Pengajian, Tarikat, Khatib Deram, Pariaman.*

I. Pendahuluan

Dengan keadaan masa kini¹, bahwa masih terdapat aktivitas menulis naskah, terbuka peluang untuk perluasan pandangan kajian naskah misalnya ke arah sosiologi; untuk apa orang menulis kitab beraksara Arab-Melayu, siapa yang membaca, untuk apa dibaca, kapan dibaca. Sudah pasti ada alasan-alasan dalam masyarakatnya yang masih mungkin diungkap. Di kalangan tua masih ada yang fasih membaca kitab Arab-Melayu sehingga bila dipertanyakan ‘untuk siapa’ kitab itu ditulis, ada jawabannya, yaitu untuk orang yang fasih membaca tulisan Arab-Melayu. Sebagian kitab cetakan pun masih ada yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu, antara lain *Kitab Perukunan Melayu*. Bahkan bagi sebagian mereka, kitab-kitab yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan bacaan yang mempunyai tidak hanya satu fungsi; ia berfungsi sebagai latihan ketrampilan membaca, sebagai sumber pengetahuan, sebagai sarana ibadah.

¹ Dalam Simposium Masyarakat Pernaskahan di Bali tahun 2003 disampaikan pula oleh seorang pemakalah bahwa di Bali masih kuat aktivitas penulisan naskah pada lontar dengan aksara dan bahasa Bali. Itu berarti, bahwa aktivitas menulis secara tradisional masih ada di beberapa daerah di Indonesia.

Amat mungkin masih ada pandangan ‘taklid’ tradisional bahwa semua yang bertulisan Arab itu suci. Maka membaca dan memeliharanya adalah ibadah, amal saleh. Bukan tidak mungkin, alasan menulis dalam aksara Arab-Melayu ini juga masalah emosi ‘taklid’ itu: menulis kaji hendaklah dengan huruf Arab(-Melayu). Sebagai ‘penyedia’ kebutuhan masyarakat akan bacaan, yang isinya kaji, maka (para) penulis menyediakan dalam huruf Arab(-Melayu). Dari pihak penulis itu, mungkin juga dia hanya dapat menulis dalam huruf Arab-Melayu; dia tidak pandai atau tidak fasih menulis dengan huruf Latin.²

Dari sudut ketersediaan bacaan dalam aksara Arab-Melayu, di Indonesia tidak ada lagi sehingga orang yang semula terbiasa dengan aksara itu sekarang menjadi ketiadaan bacaan. Dulu banyak kitab bahkan *pasambahan adat* dan *kaba* Minangkabau dicetak dalam aksara Arab-Melayu (lihat van Ronkel, Edwin Wieringa, 1999), sekarang tidak ada lagi. Dalam konteks ini, kitab berhuruf Arab-Melayu ini mempunyai arti penting. Ia menjadi bacaan bagi orang-orang yang hanya membaca Arab-Melayu. Dan ini mengindikasikan bahwa ada kegiatan membaca pada masyarakat itu, yang semula diduga masyarakat lisan (karena mereka mendapat pengajian secara lisan dari guru, dari syeh).

Dalam hal ini, keadaan di Indonesia berbeda dengan Malaysia; di Malaysia masih ada surat kabar beraksara Arab-Melayu, yaitu *Utusan Melayu*. Dengan itu orang yang hanya pandai membaca Arab-Melayu dapat membaca berita. Mujurnya, di Indonesia rata-rata orang yang nyalang huruf, meskipun sudah tua, nyalang huruf Latin dan Arab-Melayu. Sehingga kerumpangan bacaan Arab-Melayu dapat diisi dengan bacaan berhuruf Latin.

Akan halnya naskah baru ini; diperbanyak dengan memfotokopi. Hasil fotokopi itu diperdagangkan di pusat-pusat ziarah. Dengan demikian ada dua hal tentang naskah baru : pertama, ada teknik baru ‘penyalinan’ naskah, yaitu dengan cara foto kopi.³ Dengan cara itu ‘penyalinan’ terjadi dalam jumlah besar dan sama persis, “bahkan kesalahannya pun diturunkan” (Baried, 1983). Maka seyogianya studi naskah kedepan harus memberi peluang pengkaji naskah untuk menggunakan fotokopi naskah. Kedua, ada perdagangan fotokopi naskah; karena ada peminatnya, pembelinya (Saya tidak akan serta merta menyatakan hukum *supply and demand* di sini).

II. Naskah

Naskah “Pangajian Tarikat” ditulis di atas kertas berukuran 23 x 20 cm, 32 halaman, huruf Arab-Melayu besar-besar, Bahasa Melayu dengan pengaruh Bahasa Melayu-Minangkabau, 13 baris tiap halaman. Ada dua gaya penulisan yang ditampilkan dalam naskah ini, yaitu gaya biasa, layaknya prosa dan gaya ‘puisi’. Maksudnya, ada baris yang ditulis berurutan ke bawah yang menimbulkan kesan puisi, contoh;

*Tubuh nan batin nan hidup
Tubuh nan batin nan tahu
Tubuh nan batin nan kuasa
Tubuh nan batin nan barkahandak
Tubuh nan batin nan mandangar
Tubuh nan batin nan malihat
Tubuh nan batin nan barkata (Deram, 1992: 2)*

Ekspresi larik-larik itu pun mengesankan puisi. Akan tetapi, bagian yang bergaya prosa itu pun bila ditransliterasi prosa pula mengurangi kepadatan satuan idenya; sebaliknya bila ditransliterasi berlarik ke bawah, satuan idenya menjadi kuat, contoh:

*Hidup tubuh nan kasar dek hidup tubuh nan batin.
Tahu tubuh nan kasar dek tahu tubuh nan batin
Kuasa tubuh nan kasar dek kuasa tubuh nan batin
Barkahandak tubuh nan kasar dek barkahandak tubuh nan batin /2/
Mandangar tubuh nan kasar dek mandangar tubuh nan batin
Malihat tubuh nan kasar dek malihat tubuh nan batin
Barkata tubuh nan kasar dek barkata tubuh nan batin (ibid: 2-3).*

Ada upaya memberi diakritik *fathah* (dalam Bahasa Melayu-Minangkabau disebut ‘baris di atas’), *kasrah* (‘baris di bawah’), dan *dhammah* (‘baris di depan’). Bunyi [E] ditandai dengan ya + hamzah, misalnya *dek* ditulis ع .


Bunyi [e] ditandai dengan *fathah* sehingga berbunyi [a], misalnya *parakara*, yang dimaksud adalah *perkara*; *mandangar*; kedua harus dibaca /ka-du-wa/; begitu juga *sabanar*, *mangarjakan*. Dengan alasan seperti inilah judul naskah ini ditransliterasi menjadi “Pangajian Tarikat”, bukan “Pengajian Tarikat”. Ada penanda – penanda satuan ide yang diberikan dalam naskah ini dengan menggunakan gambar ○, misalnya,


² Secara pribadi saya mengalami, seorang mamak saya hanya pandai menulis dengan huruf Arab-Melayu. Maka bila dia menulis surat kepada kami yang di rantau, dia menggunakan huruf itu. Dia pandai membaca huruf Latin tetapi tidak dapat menuliskannya.

³ Tentang ‘penyalinan’ dengan fotokopi ini dibicarakan Adriyetti Amir (2003).

- Adapun kita mengaji tarikat.
Makna tarikat jalan kapada Allah.
Apo nan jalan dek kita kapada Allah yaitu dua perkara*
- *Partama, tubuh kita nan kasar, artinya nan lahir.
Sabalum kita barguru, guru balum manghajarkan,*
- Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan hidup
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan tahu
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan kuasa
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan barkahandak
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan mandangar
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan malihat
Tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan barkata ...*
- *Kadua tubuh kita nan batin, aratinya nan halus
Muhammad namanya /1/ nyawa namanya.
Tubuh nan batin diliputinya tubuh nan kasar
tidak barhingga tidak barsisi. (Deram, 1992: 1-2)*

Bagian ini dalam naskah ditulis biasa, prosa. Tampak bahwa tanda yang diisyaratkan sebagai diakritik itu dibubuhkan setelah selesai suatu ide. Dalam contoh berikut ini,

*Tubuh nan batin nan hidup
Tubuh nan batin nan tahu
Tubuh nan batin nan kuasa
Tubuh nan batin nan barkahandak
Tubuh nan batin nan mandangar
Tubuh nan batin nan malihat
Tubuh nan batin nan barkata* 

bagian ini ditulis bersusun ke bawah dan di ujung setiap larik itu diberi tanda . Fungsinya menjadi berbeda dengan penggunaan pada contoh di atas; tampaknya penanda di sini lebih berfungsi sebagai hiasan. Ekspresi yang demikian mengingatkan kita kepada puisi modern Indonesia, seperti puisi karya Sutardji Kalzoum Bachri, yaitu repetisi-repetisi yang memberi sugesti religious seperti;

TAPI

*aku bawakan bunga padamu
tapi kau bilang masih
aku bawakan resah padamu
tapi kau bilang hanya
aku bawakan darahku padamu
tapi kau bilang cuma
aku bawakan mimpiku padamu
tapi kau bilang meski
aku bawakan dukaku padamu
tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padamu
tapi kau bilang hampir
aku bawakan arwahku padamu
tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu
wah!*

(Sutardji Calzoum Bahri, 1976),

dalam naskah ini pun perulangan itu memberi sugesti religious, bahkan lebih kuat karena membawa pesan bahwa manusia tidak ada apa-apa. Manusia hanyalah tempat tajali. Sebaliknya, naskah ini memberi kemungkinan lain pada puisi Sutarji; bahwa tidak hanya mantera sebagai model, kitab tasawuf pun mungkin menjadi model bagi puisi Sutarji. Keduanya memberi sugesti; sugesti yang berasal dari tradisi tasawuf, yaitu sugesti religious.

III. Karakteristik Naskah

Berbeda dengan kitab-kitab yang ditulis Imam Maulana Abdulmunaf Amin al-Khatib, naskah ini tidak mempunyai pendahuluan atau pengantar yang menginformasikan untuk apa tulisan ini dibuat. Keadaannya sama dengan naskah “Tarikat”, yang ditulis tahun 1993, juga tidak ada pengantar. Karenanya pembaca tidak mengetahui maksud penulis menulis kitab ini. Naskah ini berisi paparan ajaran tarikat: sifat Tuhan yang tajali pada manusia, yaitu hayat, ilmu, kudrat, iradat, sami’, bashar, kalam; a’yan tsabitah dan a’yan karjiyah; hubungan manusia dengan nabi dan dengan Tuhan.

Bila dibandingkan naskah ini dengan naskah “Tarikat”, naskah “Pangajian Tarikat” ini bagaikan edisi ringkas dari naskah “Tarikat”. Naskah “Pangajian Tarikat” dimulai dengan tarikat sebagai jalan kepada Allah, yaitu melalui tubuh kasar (*a’yan karjiyah*) dan tubuh halus (*a’yan tsabitah*), sedangkan naskah “Tarikat” dimulai dengan pengertian tarikat, tarikat yang sah dipedomani, syarat guru tarikat yang patut diikuti. Dan yang lebih penting, dalam “Tarikat” dituliskan beberapa judul kitab sebagai sumber ilmu tarikat, seperti *Bayan Ithlaq* (Deram, 93: 66), *Fath al-Rahman* (ibid: 70), *Sarah Hikam* (ibid), *Isan al-‘Uyuni* (ibid: 71), *Majmu’ Tharikat* (ibid: 77). Untuk sementara kita bisa berasumsi bahwa naskah “Pangajian Tarikat” adalah kerangka karangan naskah “Tarikat”.

Kitab-kitab yang disebut dalam “Tarikat” itu sama dengan yang dituliskan oleh Martin van Bruinessen (Bruinessen 1999) tentang kitab-kitab yang menjadi sumber pengetahuan tasawuf di Nusantara. Tentang kitab *Hikam*, van Bruinessen (1999: 166) menulis,

Kitab *Hikam* adalah kumpulan wejangan-wejangan tasawuf terkenal yang dikarang oleh Ibn ‘Athailah Al-Iskandari. Beberapa karya terjemahan dan syarah-nya dapat ditemukan di Indonesia. Di antaranya, yang layak disebut, adalah *Hikam Melayu* (anonim), *Syarah Hikam* (oleh M. Ibrahim Al-Nafizhi Al-Rindi) dan kitab berbahasa Melayu *Taj Al-‘Arus* karya ‘Usman Al Pontiani dan juga *Hikam* berbahasa Jawa oleh Saleh Darat dari Semarang serta beberapa versi modernnya, terutama kitab *syarah* setebal empat jilid yang disusun oleh ulama Aceh K.H. Muhibuddin Wali (van Bruinessen, 1999: 166).

Tentang kitab *Fath al-Rahman* karangan Syeh Raslan Syaki, dalam buku van Bruinessen itu ditemukan dalam “LAMPIRAN : ‘ABD AL-SAMAD TENTANG KITAB TASAWUF YANG LAYAK DIBACA” (van Bruinessen, ibid: 72) dituliskan,

Dan demikian lagi seperti kitab *Hikam* karangan Sidi Al-Syaikh Ibn Raslan yang disyarahkan akan dia oleh Syaikhul Islam Zakariya, yang bernama *Fath Al-Rahman*. Inilah yang pertama kitab yang hamba baca kepada *al-wali al-kamil al-mukammil quthb al-zaman* Sidi Al-Syaikh Muhammad al-Saman Al-Qadiri Al-Madani *qaddasa Allahu sirrahu wa amadana’llahu bi madadihi amin!*

Tentang kitab *Fath Al-Rahman* van Bruinessen memberi catatan kaki:

Karya Zakariya Al-Anshari, *Fath Al-Rahman*, sejak lama merupakan salah satu teks tasawuf yang paling terkenal di Nusantara. Terdapat berbagai terjemahan dan adaptasinya dalam bahasa Jawa dan Melayu (lihat kajian Drewes, 1977). Kitab Wali Raslan Al-Damasyqi yang disyarahkan biasanya tidak dinamakan *al-Hikam* melainkan *Risalah fi Al-Tawhid* (bdk. GAL I, 452) (van Bruinessen, ibid: 80).

Akhirnya, ini menunjukkan dua hal: pertama, bahwa H.K. Deram merupakan salah satu titik dalam garis panjang sejarah penulisan tarikat di Nusantara. Sebagai penulis, dia tampak mempunyai cukup wawasan. Itu dibuktikan dengan kitab-kitab yang dibacanya; kitab-kitab utama, kitab standar, yang memuat ajaran tarikat. Kedua, bahwa ada, atau masih ada umat (jamaah) yang memerlukan bacaan dalam bentuk yang ditulis H.K. Deram ini. Artinya, naskah ini masih ada pembacanya. Arti yang lebih jauh, ada kelompok dengan status sosial tertentu yang masih memerlukan bacaan seperti ini. Ini sebuah fenomena sejarah, sejarah intelektual.

Dari hal ejaan beberapa kata, seperti *ingat*, kadang ditulis *hingat*; *ajar* kadang ditulis *hajar*; sebaliknya *hadap* kadang ditulis *adap*. Ejaan yang seperti ini lazim saja dalam naskah Melayu. Akan tetapi Raja Ali Haji menuliskan ejaan alternatif demikian dalam *Kitab Pengetahuan Bahasa* (Amir, 1983); sehingga entri *utang* digandeng dengan bentuk alternatif *hutang*, *hidup* dengan *idup*.

IV. Naskah di Minangkabau

Dalam masyarakat Minangkabau ajaran sebagaimana yang termaktub dalam naskah ini tidak saja tersedia dalam tulisan tetapi terdapat juga dalam sastra lisan, seperti *salawat dulang*. Salawat dulang adalah sastra lisan Islam di Minangkabau; dan kesenian ini hidup dengan semarak. Ini salah satu genre sastra lisan Minangkabau yang hidup di hampir semua daerah Minangkabau-Sumatera Barat (Amir dkk, 1997). Akan tetapi khalayaknya berbeda; naskah ataupun tulisan dibaca oleh orang tertentu, pengikut ajaran tarikat, atau orang yang meneliti ajaran itu. Salawat dulang, sebagai seni pertunjukan dinikmati oleh semua orang. Apa lagi sekarang salawat dulang sudah didendangkan dengan irama lagu-lagu yang tengah populer di tengah masyarakat.

Sesungguhnya tidak hanya salawat dulang yang membawakan pesan-pesan tarikat; ada lagi *salawat pauah* (kadang disebut *muluik*, 'maulud'), *salawat burdah*. Sebagian dari teks yang dibawakan lisan itu diambil dari kitab *Sharafal Anam*. Artinya, pesan tarikat hidup ataupun tersedia dalam bentuk tulisan baik dalam buku bercetak maupun dalam bentuk naskah, serta dalam sarana lisan dalam masyarakat Minangkabau.

V. Transliterasi Naskah

Bila mengikut tradisi masyarakat Minangkabau membaca, naskah ini harus ditransliterasikan ke dalam Bahasa Melayu-Minangkabau karena masyarakatnya membacanya demikian, bahkan dengan dialek. Bila tertulis b-r-m-l orang Minangkabau membacanya *baramulo*; *b-l-m* bisa dibaca *balun*, *alun*, *olun*. Bila sebuah baris dibaca mengikut tulisan dalam naskah, harus 'dibunyikan' [bermula tarikat naik, betapa kita menaikannya]; orang Minangkabau membacanya [*baramulo tarikat naiak, baapo naiaknyo*]. Selain itu, ada konstruksi Bahasa Melayu-Minangkabau benar dalam naskah ini, contohnya

Bermula si 'abidi dangan si ma'bud aso.
Baa asonya si 'abidi dangan si ma'budu yaitu

hayat ujud 'am hayat Tuhan.....
Baitulah asonya si 'abidi dangan si ma'budu.

'dibunyikan';
Baramulo, si 'abidi dangan di ma'bud aso adonyo
Baa asonyo si 'abidi dangan si ma'bud, yaitunyo
Hayat ujud 'am hayat Tuhan
Baitulah asonyo si 'abidi dangan si ma'budu

Artinya;
Bermula si 'abidi dengan di ma'budu itu esa
Betapa si 'abidi dengan si ma'budu itu
Hayat ujud 'am hayat Tuhan
.....
Demikianlah esanya si 'abidi dengan si ma'budu.

Juga,
.....
sifat Tuhan kita yang anam .
Ma nya nan anam;
Paratama, ilmu. Makna alimu mangatahui(i);
dangan alimu Allah /25/ mangatahui a'yan tsabitah.
Kadua, kudarat. Makna kudarat kuasa;
.....

Ini 'dibunyikan',
.....
Sipat tuhan kito nan anam
Ma nyo nan anam
Partamo, ilmu. Makna ilmu (itu) mangataui
Dangan ilmu Allah mangataui a'yan tsabitah
Kaduo, kudarat. Makna kudarat kuasa
.....
mahnanya,
.....
sifat Tuhan kita yang enam
mana yang enam
pertama, ilmu. Makna ilmu (adalah) mengetahui
dengan ilmu Allah mengetahui a'yan tsabitah
kedua, kudrat. Makna kudrat (adalah) kuasa
.....

VI. Kesimpulan

Jika demikian, mentransliterasikan naskah ini menjadi dilematis: bila ditransliterasi dengan mengikut tulisan, muatan makna (*semantic burden*) tidak terekspresi seutuhnya karena ungkapan-ungkapan itu amat idiomatis dalam bahasa Minangkabau sehingga bila diucapkan dalam Bahasa Indonesia, tidak tercapai maknanya. Sebaliknya, bila ditransliterasi mengikut cara orang Minangkabau membacanya, akan terjadi penghianatan terhadap naskah; pembaca tidak dapat membayangkan apa dan bagaimana tulisan aslinya. Akan tetapi pilihan harus dibuat; maka kali ini hanya dapat disajikan transliterasi mengikut tulisan naskah.

Rujukan

- [1] Al-Bamar, Khalili dan Hanafi R, I. 1990. *Ajaran Tarekat: Suatu Jalan Pendekatan Diri Terhadap Allah Swt.* Surabaya: Bintang Remaja.
- [2] Al-Khatib, Imam Maulana Abdulmunaf Amin. 1996. "Mau'izatul Hasanah". Naskah.
- [3] Al-Khatib, Imam Maulana Abdulmunaf Amin. 2002. "Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdulmunaf al-Khatib". Naskah.
- [4] Amir, Adriyetti. 1983. "Kitab Pengetahuan Bahasa: Kajian Leksikografis". Skripsi S1 di Fak. Sastra UI, Jakarta.
- [5] Amir, Adriyetti dkk, 1997. "Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau". Laporan Penelitian kepada Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta.
- [6] Amir, Adriyetti, 2001. *Sejarah Ringkas Aulia Allah al-Shalihin Syeh Burhanuddin Ulakan: Pengantar dan Transliterasi*. Edisi Khusus Jurnal *Puitika*, Fak. Sastra Univ. Andalas.
- [7] Amir, Adriyetti, 2002. "Bahasa Melayu atau Bahasa Minangkabau (Catatan Kecil saja)" dalam Bakry, Sastri Yunizarty dan Media Sandra Kasih (ed.) *Menelusuri Jejak Melayu Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia, hlm. 83-90.
- [8] Amir, Adriyetti, 2003. "Mau'izatul Hasanah: Fenomena Pernaskahan di Minangkabau", kertas kerja pada Simposium Internasional MANASSA di Bali, 28-30 Juli.
- [9] Baried, Baroroh dkk. 1983. "Pengantar Teori Filologi". Yogyakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10] Deram, H.K. 1992. "Pangajian Tarikat", naskah, ditulis di Pariaman.
- [11] Deram, H.K. 1993. "Tarikat", naskah, ditulis di Pariaman.
- [12] Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" dalam majalah Bahasa dan Sastra, No. 6, Th IV, hlm. 3-48.
- [13] Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- [14] Van Bruinessen, 1999 (cet. III). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

LAMPIRAN

Transliterasi

PANGAJIAN TARIKAT

Adapun kita mangaji tarikat.
 Makna tarikat jalan kapada Allah.
 Apo nan jalan dek kita kapada Allah yaitu dua perkara.
 Pertama, tubuh kita nan kasar, artinya nan lahir.
 Sabalum kita barguru, guru balum manghajarkan,
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan hidup
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan tahu
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan kuasa
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan barkahandak
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan mandangar
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan malihat
 tarbana dek kita tubuh kita nan kasar nan barkata.

Kedua tubuh kita nan batin, aratinya nan halus
 Muhamad namanya /1/ nyawa namanya.
 Tubuh nan batin diliputinya tubuh nan kasar
 tidak barhingga tidak barsisi.

Tubuh nan batin nan hidup
 Tubuh nan batin nan tahu
 Tubuh nan batin nan kuasa
 Tubuh nan batin nan barkahandak
 Tubuh nan batin nan mandangar
 Tubuh nan batin nan malihat
 Tubuh nan batin nan barkata.

Hidup tubuh nan kasar dek hidup tubuh nan batin.

Tahu tubuh nan kasar dek tahu tubuh nan batin
 Kuasa tubuh nan kasar dek kuasa tubuh nan batin
 Barkahandak tubuh nan kasar dek barkahandak tubuh nan batin /2/
 Mandangar tubuh nan kasar dek mandangar tubuh nan batin
 Malihat tubuh nan kasar dek malihat tubuh nan batin
 Barkata tubuh nan kasar dek barkata tubuh nan batin.

Pahampir2kan paham umpama burung dalam sangkar
 bargarak burung bargarak sangkar
 tanang burung tanang sangkar.
 Tatapi itu jalan jua baru.

Adapun kita barjalan kapada Allahu
 tiba di Allah mangka kita barhanti
 yaitu Allah maliputi sakalian alam
 dia nan barsifat dia nan barlaku dia nan barfiil.
 Tiada saumpamanya Allah suatu jua
 ialah nan dikatakan dirinya Allah.

Apa nan sifat padanya Allah yaitu hidup,
 tahu,
 kuasa,
 barkahandak,
 mandangar,
 malihat,
 barkata,

Hidup Allah.
 Tahu /3/ Allah.
 Kuasa Allah,
 Barkahandak Allah.
 Mandangar Allah.
 Malihat Allah.
 Barkata Allah.

.....
 Matilah kamu sabalum mati.
 Baapa mamatikan diri.
 Adapun mati itu dua pakara.
 Pertama mati suri, kedua mati hakikat.

Baa nan mati suri
 yaitu mati pada rupa umpama mait dibawa orang ka kubur.
 Baa nan mati hakikat yaitu mati sabanar mati.
 Tidak nan hidup
 Tidak nan tahu
 Tidak nan kuasa
 Tidak nan barkahandak
 Tidak nan mandangar /4/
 Tidak nan malihat.
 Tidak nan barkata.
 Malainkan Allah.

Adapun jalan nan dua parkara.
 Pertama jalan sari'at,
 kedua jalan hakikat.

Adapun sariat itu ialah sari'at nabi kita
 yaitu rukun Islam yang lima.
 Adapun nan mangarjakan sari'at
 tubuh kita nan batin handaknya

supaya nak masuk sariat itu pada hakikatnya
 kerana tubuh kita nan batin itu sudah manarimo sifat Tuhan nan tujuh
 yaitu hayat, ilmu, kudarat, iradat, sama', basar, kalam.
 Itulah sifat Tuhan kita nan tujuh
 nan tarjali pada tubuh kita nan batin
 nan tarjali /5/ itu bayang2 sifat Tuhan.

.....

Dan maniupkan padanya daripada ruh aku
 aratinya ruh kudus
 baitulah sariat mangkanya sampurna.

Adapun jalan hakikat itu dikaji pangajiannya tubuh,
 yaitu a'yan kharjiyah samangat,
 a'yan tsabitah ujud am, ujud muhidh.
 A'yan kharjiyah tubuh nan kasar
 samangat yang tahu di sakit padiah, haus dan lapar.

A'yan tsabitah tubuh yang halus.
 Si ujud am nan sabanar2 diri.
 Ujud muhadh Tuhan yang barnama Allah.

Barmula tubuh nan dua perkara.
 Pertama a'yan kharjiyah /6/
 anasirnya ampat yaitu api, angin, air, tanah.

Api darah pada kita
 tempat nyata sifat Tuhan yang barnama azim,
 makna azim yang basar Allah.

Angin urat pada kita
 tempat nyata sifat Tuhan yang barnama qawi
 makna qawi yang kuat Allah.

Air tulang pada kita
 tempat nyata sifat Tuhan yang barnama muhyi,
 makna muhyi yang hidup
 yang hidup Allah.

Tanah daging pada kita
 tempat nyata sifat Tuhan yang barnama hakim,
 makna hakim yang kukuh
 yang kukuh Allah.

Arati anasir persusunan tubuh kita.

.....

Artinya, tiap suatu kambali pada asalnya.
 Asal tanah daripada air /7/
 Asal air daripada angin
 Asal angin daripada api
 Asal api daripada a'yan tsabitah

Mangka kambalilah a'yan kharjiyah kapada a'yan tsabitah.
 Anasirnya ampat:
 Ujud ilmu Nur Syuhud
 Ujud ada; apa nan ada ditubuh kita a'yan tsabitah
 Ilmu tahu; apa nan tahu ditubuh kita a'yan tsabitah
 Nur cahaya; apa nan cahaya di tubuh kita a'yan tsabitah
 Syuhud mamandang; apa nan mamandang ditubuh kita a'yan tsabitah.

Ujud a'yan tsabitah ujud Allah
 Ilmu a'yan tsabitah ilmu Allah
 Nur a'yan tsabitah nur Allah
 Syuhud a'yan tsabitah pandang Allah
 A'yan tsabitah mangandung ujud am.
 Ujud am maliputi /8/ a'yan tsabitah
 Itulah nan dikatakan sifat Tuhan kita yang tujuh yaitu:
 Hayat, ilmu, kudarat, iradat, sama', basar, kalam.

Hayat hidup. Apa nan hidup ditubuh kita ujud am
 Ilmu, tahu; apa nan tahu di tubuh kita ujud am.
 Kudarat, kuasa; apa nan kuasa di tubuh kita ujud am.
 Iradat, barkahandak; apa nan barkahandak di tubuh kita ujud am.
 Sami' mandangar; apa nan mandangar di tubuh kita ujud am.
 Bashar, malihat; apa nan malihat di tubuh kita ujud am.
 Kalam, barkata; apa nan barkata di tubuh kita ujud am.

Hayat ujud am hayat Tuhan
 Ilmu ujud am ilmu Tuhan /9/
 Kudarat ujud am kudarat Tuhan
 Iradat ujud am iradat Tuhan
 Sami' ujud am sami' Tuhan
 Bashar ujud am basar Tuhan
 Kalam ujud am kalam Tuhan

.....
 artinya bermula hayat dan sifat aso⁴. Baa asonya,

 artinya dan ada Allah dan tiada saratanya Allah suatu jua.

 tidak nan maujud⁵ pada hakikatnya malainkan Allah.
 Rumah caramin.
 Bayang² caramin.
 Caramin. /10/
 Bayang² dalam caramin.
 Urang barcaramin.

A'yan kharjiyah rumah caramin.
 Samangat bayang² caramin
 A'yan tsabitah caramin.
 Ujud am bayang² dalam caramin.
 Ujud muhidh urang yang barcaramin.

Barmula parangai samangat sapuluh parakara yaitu:
 Kizib, katiman,
 khianat, baladu,
 riya, samangat,
 takabur, hasad,
 loba, tamaah.

Bahasa kizib duta⁶
 Bahasa katiman manyambunikan
 Bahasa khianat mamungkiri
 Bahasa baladu bodoh
 Bahasa riya mamparlihatkan⁷ amal /11/

⁴ Aso (M), 'esa'

⁵ Berujud atau ada

⁶ Duta, hiperkoreksi dari *duto* (M), 'dusta'.

⁷ Memperlihatkan

Bahasa samangat mampardengarkan amal
 Bahasa takabur mambasarkan diri
 Bahasa hasad dangki
 Bahasa loba mengharap²
 Bahasa tamaah mancinto².

Adapun yang sepuluh itu [mustahil bagi nabi manangkal] mustahil bagi nabi
 mustahil pula bagi kita karena kita umatin nabi.

Bermula pakaian a'yan tsabitah sepuluh parakara yaitu
 sidik, tablih
 amanat, fatanah
 khusuk, tawaduk
 ridha, sabar
 pangasih, panyayang. /12/

Barmula sidik banar
 Barmula tablih manyampaikan
 Barmula amanat kaparcayaan
 Barmula fatanah cardik
 Barmula khusuk takut akan Allah
 Barmula tawaduk barhina diri akan Allah
 Barmula ridha barang yang dihukumkan Allah
 Bermula sabar² barang yang didatangkan Allah
 Bermula pangasih² di anak²
 Bermula panyayang² di urang tua.

Adapun yang sepuluh itu wajib bagi nabi.
 Manangkala wajib bagi nabi wajib pula bagi kita karena kita umah nabi.

Arati sambayang mahantarkan sambah kapada Tuhan /13/ yang barnama Allah.
 Hakikat parsambahan: sia nan disambah,
 di mana tempat diri manyambah,
 sia nan manyambah,
 pobuah⁸ parsambahan,
 apa isi sambah.

Nan disambah ujud muhidh.
 Nan manyambah ujud am
 Tempat diri manyambah di a'yan tsabitah
 Buah parsambahan di a'yan kharjiyah
 Isi sambah ampat yaitu
 Iman
 Islam
 Tauhid
 Makrifah.

Bahasa iman, percaya akan Allah akan Nabi akan guru
 Bahasa Islam manjujung titah Allah dan titah nabi dan titah guru
 Manjauhi tagah Allah tagah nabi tagah guru
 Bahasa tauhid mahasakan⁹ Allah
 Bahasa makrifat manganal¹⁰ Allah
 /14/

Bermula si 'abidi dangan si ma'bud aso.
 Baa asonya si 'abidi dangan si ma'budu yaitu
 hayat ujud am hayat Tuhan

⁸ Pobuah, barapo buah (M), 'berapa buah'

⁹ jika dibaca oleh orang Minangkabau, dibunyikan *ma-asokan*, artinya 'mengesakan'

¹⁰ Dalam Bahasa Melayu Minangkabau dibunyikan *manganal*, artinya 'mengingat'

Ilmu ujud am ilmu Tuhan
 Kudarat ujud am kudarat Tuhan
 Iradat ujud am iradat Tuhan
 Sama' ujud am sama' Tuhan
 Basar ujud am basar Tuhan
 Kalam ujud am kalam Tuhan
 Baitulah asonya si 'abidi dangan si ma'budu.

Si 'abidu urang yang manyambah
 Si ma'budu urang yang disambah
 Bayang2 urang yang menyambah nan punya [nan punya] bayang2 urang yang disambah. Sifat urang yang manyambah /15/ nan punya sifat urang yang disambah.

Ujud am urang yang manyambah
 Ujud muhidh urang yang disambah
 Nan manyambah haq nan disambah
 dan haq nan manyambah ghaib
 nan disambah pun ghaib

Bargarak tubuh karena nyawa
 Bargarak nyawa karena diri yang sabanar diri
 Bargarak diri yang sabanar diri karena Allah

Lahirnya a'yan kharjiyah batinnya a'yan tsabitah
 Lahirnya a'yan tsabitah batinnya ujud am yang sebenar diri
 Lahir ujud am yang sabanar diri batinnya Tuhan samata2.

Barmula Tauhid tiga parkara.
 Partama Tauhid af'al
 Kedua, tauhid sifat
 Ketiga, tauhid zat.

Baa nan tauhid af'al la fi'lan fi l-haqiqati illa l-lah
 Aratinya tidak nan bafiiil /16/ pada hakikatnya malainkan Allah
 Baa nan Tauhid sifat, la hayyun, la alimun,
 la qadirun, la maridun,
 la sami'un, la bashirun,
 la mutakalimun fi l-haqiqati illa l-llahu
 Aratinya tidak nan hidup, tidak nan tahu
 Tidak nan kuasa tidak nan barkahandak,
 Tidak dan mandangar tidak nan malihat
 Tidak nan barkata pada hakikatnya malainkan Allah.

Baa nan tauhid zat yaitu la maujudun fi l-haqiqati illa l-lah,
 Aratinya tidak nan maujud pada hakikatnya malainkan Allah samata2.
 Barmula kasampurnaan tauhid yaitu
 tidak nan barfiil tidak nan barsifat tidak maujud pada hakikatnya
 malainkan /17/ Allah samata2.

Apa asal kalimah la ilaha illa l-lah
 Apa rupa kalimah la ilaha illa l-lah
 Apa jalan kalimah la ilaha illah l-lah
 Apa kasampurnaan kalimah la ilaha illah l-lah

Asal kalimah la ilaha illa l-lah daripada Tuhan yang sabanarnya.
 Rupa kalimah la ilaha illa l-lah nyawa yang diliputi rahasia
 Jalan kalimah la ilaha illa l-lah tubuh kita

Kasampurnaan kalimah la ilah illa l-lah i'tikad yang dibatuan anyo¹¹
 dibaca kalimah, diikrarkan dangan lidah, ditasdikkaan dangan hati
 bahawa sesungguhnya tidak nan maujud pada hakikatnya malainkan Allah.
 Tidak ujud a'yan kharjiyah, tidak ujud iman [tidak] malainkan ujud Allah semata2.

Apa awal Muhammad apa akhir Muhammad.
 Apa lahir Muhammad /18/ apa batin Muhammad

Awal Muhammad nurani, nyawa pada kita
 Akhir Muhammad rohani, hati pada kita
 Lahir Muhammad insani, rupa pada kita
 Batin Muhammad rabbani, ujud pada kita.

Bermula kalimah la ilaha illa l-lah dibagi ampat: la, ilaha, illa, allahu.
 La kalimah syariat, af'al pada Allah, tubuh pada kita.
 Ilaha kalimah tarikat, asma'¹² pada Allah, hati pada kita.
 Illa kalimah hakikat, sifat pada Allah, nyawa pada kita.
 Allahu kalimah makrifat, zat pada Allah, rahasia pada kita.

...
 ...
 ...
 ...

Hayat, hayat Allah
 Ilmu, ilmu Allah
 Kudarat, kudarat /19/ [kudarat] Allah
 Iradat, iradat Allah
 Sama', sama' Allah
 Bashar, bashar Allah
 Kalam, kalam Allah
 Allah samata2

...
 tiap2 sawatu binasa malainkan yang katidak wafat Allah

Barmula kasampurnaan pandang tatakala kita dalam ilmu Allah
 nur qadim namanya kita.
 Alamnya alam qudus.
 Kalima(h)nya hu.

Turun kita kepada alimu Muhammad,
 nur hayat namanya kita.
 Alamnya alam malakutu,
 kalimahny Allah.

Turun kita kepada alimu Adam,
 nur nutfah namanya kita.
 Alamnya alam ajiyism,
 kalimahny ilaha.

Turun kita kepada rahim ibu
 kasampurnaan insan namanya /20/ kita.
 Alamnya alam insan,
 kalimahny la.

Mangka sampurnalah kalimah.

¹¹ dibatuan anyo, maksudnya dibatua-an anyo, dibetulkan (dia), maknanya direalisasikan.

¹² Asma bermakna nama.

Nan dipandang la ilaha illa l-lah
Nan mamandang la ilaha illa l-lah

Barmula isi makrifat empat parkara:
Partama zikir
Kadua tawajuh
Katiga murakabah
Kaempat musyahadah

Arati zikir ingat hati akan Allah
Arati tawajuh barharap¹³ hati akan Allah
Arati murakabah manghingati hati akan Allah
Arati musyahadah mamandang hati akan Allah /21/

Barmula zikir dibagi empat:
Partama, zikir jalan, kalimahnyanya faidahnya mensucikan la ilaha illa l-lah tubuh
Kadua zikir kafi, kalimahnyanya faidahnya mensucikan karaja hati Allahu Allahu Allahu
Katiga, zikir siri, kalimahnyanya huwa l-lah; faidahnya mensucikan nyawa.
Kaempat, zikir mansyuri, kalimahnyanya Allahu huwa, faidahnya mensucikan ruhni.
Rasi

Barmula tawajuh tiga parakara:
Paratama, tawajuh syari'at. Aratinya barhadap¹⁴ hati kapada a'yan kharjiyah.
Kedua, tawajuh hakikat. Aratinya barhadap hati kapada A'yan tsabiata.
Katiga, tawajuh makrifat. Aratinya barhadap hati tidak babeza /22/ zat dangan sifat.

Barmula murakabah tiga parakara.
Partama, murakabah syari'at. Aratinya manghintaikan hati kapada a'yan kharjiyah.
Kadua, murakabah hakikat. Aratinya manghintai¹⁵ hati kapada tidak barbezo¹⁶ zat dangan sifat. ?

Bermula musyahadah tiga parakara.
Paratama, musyahadah syari'at. Aratinya mamandang hati kapada a'yan kharjiyah.
Kadua musyahadah hakikat. Aratinya mamandang hati kapada a'yan tsabitah.
Katiga, musyahadah makrifat. Aratinya mamandang hati kapada tidak barbezo¹⁷ zat dangan sifat.

Barmula tarikat dua parakara.
Partama, tanzaul turun.
Kedua, taruka naik.

Baramula, tanzaul¹⁸ turun tatakala bardumpak sifat jalal dan /23/ sifat jamal
sarata mangata Allah akan kalimah kun, mangka tarbitlah nur daripada zat Allah.
Mangka nur itu manjadi Muhammd.
Dari pada Muhammad tarabit pula nur.
Mangka nur itu manjadi a'yan tsabitah.
Daripada a'yan tsabitah tarabit pula nur
Mangka nur itu manjadi api.
Cahaya api manjadi samangat.
Daripada api tarabitlah angin.
Daripada angin tarabitlah air.
Daripada air tarabitlah tanah.

Adapun nan empat itu dinamakan a'yan kharjiyah yaitu tubuh yang kasar pada kita. Tatapi a'yan kharjiyah itu tidak baralimu tidak barkudarat, tidak barkahandak, tidak mandangar,

¹³ Bermakna berharap

¹⁴ barhadap, maksudnya baadok-an; maknanya mengarahkan, memusatkan.

¹⁵ Bermakna mengintai

¹⁶ Barbezo, berbeza dan berbeza

¹⁷ idem

¹⁸

tidak melihat, tidak barkata.
 Hanya nan baralimu /24/ nan barkudarat
 Nan barkahandak nan mandangar
 Nan barkata ialah a'yan tsabitah,
 Tubuh yang halus pada kita.

Itulah nan baralimu pada hati kita
 Nan barkudarat pada anggota kita
 Nan barkahandak pada nafsu kita
 Nan mandangar pada telinga kita
 Nan melihat pada mata kita
 Nan barkata pada lidah kita

Tatapi a'yan tsabitah itu pun tidak baralimu,
 tidak barkudarat tidak berkahandak
 tidak mandangar tidak melihat
 tidak barkata
 Hanya nan baralimu nan barkudarat
 nan barkahandak nan mandangar
 nan melihat nan barkata ialah bakas si ujud¹⁹ am,
 sifat Tuhan kita yang anam .

Ma nya nan anam;
 Paratama, ilmu. Makna alimu mangatahu(i);
 dangan alimu Allah /25/ mangatahui a'yan tsabitah.
 Kadua, kudarat. Makna kudarat kuasa;
 dangan kudarat Allah kuasa a'yan tsabitah.
 Katiga, iradat. Makna iradat barkahandak;
 dangan iradat Allah berkahandak a'yan tsabitah
 Kaempat, sama'. Makna sama' mandangar;
 dangan sama' Allah mandangar a'yan tsabitah.
 Kalima, bashar. Makna bashar melihat;
 dangan bashar Allah melihat a'yan tsabitah.
 Kaanam, kalam. Makna kalam barkata;
 dangan kalam Allah barkata a'yan tsabitah.

Barmula tarikat naik batapa dek kita manaikkannya
 karena daging bukannya daging malainkan tulang dahulunya;
 karena tulang bukannya tulang malainkan urat dahulunya;
 karena urat bukannya urat malainkan darah dahulunya;
 karena darah /26/ bukannya darah malainkan a'yan tsabitah dahulunya.
 A'yan tsabitah bukannya a'yan tsabitah malainkan nur Muhammad dahulunya.
 Nur Muhammad bukannya nur Muhammad malainkan nur zat Allah dahulunya.
 Nur zat Allah bukan tarabit sandirinya malainkan bakas si ujud am.
 Si ujud am itu bukan bardiri sandirinya malainkan bardiri si ujud am pada si ujud mahadh
 Makna ujud muhadh zat Allah taala.

Tatapi janganlah tafakur kita ujud muhadh
 hanya tafakur kita pada si ujud am
 Jadinya nabi mangatakan

.. .. .

aratinya, tafakurlah kamu pada sifat aku, aratinya si ujud am, dan jangan tarafakur kamu pada zat aku, aratinya ujud muhadh.

Baramula kalimah tarukak naik Allahu huwa /27/
 A'yan kharjiyah tubuh aku yang kasar.
 A'yan tsabitah tubuh aku yang halus
 bakas si ujud am manjadi ruhnya fi ujud am
 itu nan sabanar diri aku.

¹⁹ Ujud bermakna ada.

Karena alimu si ujud am tahu aku
 karena kudarat si ujud am kuasa aku
 karena iradat si ujud am, barkahandak aku
 karena si ujud am, mandangar aku
 karena basar si ujud am, malihat aku
 karena kalam si ujud am, barkata aku,
 tidak dayo aku tidak kuasa aku, malainkan dangan Allah.
 Hadits Qudsi mangatakan

... ..
 aratinya tidak ada daya tidak upaya malainkan dangan Allah.

Malihat bagi bashar, zat pada Allah
 rahasia pada aku, sifat pada Allah
 nyawa pada aku, as[a]ma pada Allah
 hati pada aku, a'yan /28/ pada Allah, tubuh pada aku.

Baramula Allah rahasia aku. Baramula aku rahasia Allah.
 Tarsambuninya aku pada Allah sabalum ujud aku
 Tarsambuninya Allah pada aku kamudian²⁰ ujud aku. Hadits Qudsi mangatakan

...
 aratinya, Awallahu aku Tuhan yang tarsambuni
 di mana tarsambuninya pada rahasia insan.
 Baramula insan pun rahasia aku
 diri aku Muhammad. Muhammad, Muhammad.
 Allah. Allah bardiri Muhammad bardiri
 Muhammad lanyap Allah bardiri sandirinya.
 La ilaha illa l-lah tidak ujud aku malainkan ujud Allah samata2.

Baramula rukun tauhid dua parakara.
 Paratama alimu (tidak terbaca) niat,
 aratinya mangatahui kaesaan Allah ujudnya Allah taala.
 Kadua alimu anna l-alim qaimu bi qudrati,
 aratinya Allah taala mangatahui bahwa sungguhnya alam bardiri dangan kudratnya ... /29/

Baramula rukun makrifat tiga parakara.
 Partama hai-ati²¹ aratinya heran daripada sampai makrifatnya kapada zat Allahu taala.
 Kadua, hya-an aratinya malu kapada Allah dan kapada nabi dan kapada sagala manusia.
 Katiga insi, aratinya karam dangan musyahadah mamandangnya Allah.

Iman itu apa pada Allah dan apa pada nabi dan apa pada kita.
 Baramula iman itu caramin pada Allah, cahaya pada nabi, wajib pada kita.

Islam itu apa pada Allah dan apa pada nabi dan apa pada kita.
 Bermula Islam itu titah pada Allah, sifat pada nabi, wajib pada kita.

Tauhid itu apa pada Allah dan apa pada nabi dan apa pada kita.
 Bermula tauhid itu dinding pada Allah, kaesaan /30/ pada nabi, iktikad pada kita.

Makrifat itu apa pada Allah dan apa pada nabi dan apa pada kita.
 Baramula makrifat itu kaesaan pada Allah, pakaian pada nabi, tuladan pada kita.

Baramula pakaian urang tarikat anam parakara.
 Paratama, manahani marah akan hukum Allah
 Kadua, mangatahui hukum halal dan haram, sunat dan fardhu, makruh sah dan batal.
 Katiga, sabar dia barang yang didatangkan Allah sarata manahani diri daripada jahat kalakuan.
 Kaampat maridakan barang dihukumkan Allah.
 Kalima masyukuri barang yang (di)anugrahkan Allah
 Kaanam, tulus hati barbuat amal lahir dan batin karena Allah.

²⁰ Kamudian, kemudian, kodian

²¹ hai-ati atau hai – hati bermakna heran.

Baramula yang wajib pada urang tarikat anam parakara: /31/
 Partama, berkuat berbuat banyak cinta kapada Allah
 Kadua sanantiasa manyabut nama Allah
 Katiga sanantiasa barbuat taat kapada Allah
 Kaampat hairan pada kalakuan kudarat Allah
 Kalima sanantiasa bartakut kapada Allah
 Kaanam barahi rindu dandam kapada Allah.

Baramula parbuatan urang tarikat anam parakara:
 Paratama, manyasali diri daripada parbuatan yang jahat.
 Kadua manyarahkan diri kapada Allah sarata maninggalkan yang diingini napas.
 Katiga, maninggalkan dunia.
 Kaampat lari daripada dosa karena takut akan Allah
 Kalima, barbuat baik kapada ibu dan bapak
 Kaanam barsuni diri sarata mambasarkan suruhan /32/ Allah yang basar.

Tamat Wa l-lahu a'lam
 Disalin tarikat ini daripada tarikat ulakan
 -----→angku kadi Ulakan ←-----

wa l-salam dari
 sipenulis
 (tanda tangan)
 H.K. Deram
 PS Tandikat VII Koto
 Pariaman
 1-9-1992